Eastasouth journal of Effective Community Services
Vol. 3, No. 03, April 2025, pp. 88-96
ISSN: 2985-5993, DOI: 10.58812/ejecs.v3i02

Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pelatihan *Team Building:* Strategi Penguatan Usaha Olahan Ikan di Desa Senteluk

Dinis Cahyaningrum[1], Khairul Mujahidi[2], Budiman[3], Siti Anggriana[4], Feryansyah[5], Dina Amalya Putri[6], dan Baiq Krisnina Maharani Putri[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Mataram
**Corresponding author*
E-mail: dinis@staff.unram.ac.id (Dinis Cahyaningrum)*

Article History:
Received: April, 2025
Revised: April, 2025
Accepted: April, 2025

Abstract: *Pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal di desa Senteluk merupakan hal yang menjadi kendala dalam pengembangan potensi desa khususnya dalam proses pngolahan dan pemasaran hasil laut oleh kelompok perempuan. Pelatihan team building dilakukan untuk menyelesaiakan permasalahan yang ditemukan. kegiatan ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research). kegiatan PAR dilakukan mengacu pada asusmsi dasar bahwa perubahan sosial berkelanjutan dilahirkan dari reflektif masyarakat sendiri. Setelah dilakukan kegiatan maka didapatkan peningkatan, pemahaman, partisipasi dan perilaku positif dalam dinamika kerja kelompok.*

Keywords: *Metode PAR, Optimalisasi Potensi Desa, Pemberdayaan Perempuan*

Pendahuluan

Desa Senteluk, yang terletak di wilayah pesisir Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya laut cukup besar. Hasil tangkapan ikan yang melimpah menjadikan desa ini sebagai salah satu sentra produksi perikanan tangkap. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya diiringi oleh pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal, terutama dalam konteks pengolahan dan pemasaran hasil laut oleh kelompok perempuan. Perempuan yang bermukim di kawasan pesisir, terutama mereka yang berstatus sebagai istri nelayan, termasuk dalam kelompok masyarakat yang rentan terhadap tekanan perubahan iklim, fluktuasi kondisi ekonomi, serta ketidakpastian sumber mata pencaharian (Farida & S, 2024).

Ketergantungan ekonomi keluarga terhadap hasil tangkapan laut menjadikan stabilitas pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim. Dalam konteks ini, peran perempuan menjadi semakin vital, tidak hanya sebagai

pengelola urusan domestik, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang berkontribusi langsung terhadap pendapatan rumah tangga. Oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan pesisir melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan sosial-ekonomi komunitas pesisir (Wardana et al., 2022). Di Indonesia, perempuan dalam komunitas pesisir sering kali mengemban peran ganda, mereka bertindak sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pelaku ekonomi produktif, misalnya dengan mengolah hasil laut menjadi produk siap jual seperti kerupuk ikan atau olahan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir tidak hanya aktif di sektor domestik, melainkan juga berkontribusi dalam kegiatan ekonomi komunitas, baik secara individu maupun melalui kelompok usaha bersama. Realitas ini menjadi respons adaptif terhadap kemiskinan struktural yang masih melingkupi banyak wilayah pesisir, di mana akses terhadap teknologi, pelatihan, dan pasar masih terbatas.

Partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak semata-mata dipicu oleh kebutuhan ekonomi, melainkan juga oleh faktor sosial dan budaya yang membentuk peran gender dalam komunitas nelayan. Merujuk pada konsep *triple roles* yang dikemukakan oleh (Moser, 1993), perempuan menjalankan tiga peran utama sekaligus: peran domestik, produktif, dan sosial-komunitas. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan komunitas, seperti arisan, simpan pinjam, dan pengembangan usaha mikro berbasis kolektif.

Kelompok perempuan pesisir, khususnya para istri nelayan di Desa Senteluk, memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga melalui kegiatan pengolahan hasil laut. Namun, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan beberapa kelompok usaha, ditemukan bahwa kegiatan ini masih menghadapi berbagai permasalahan internal yang cukup kompleks. Permasalahan utama yang muncul adalah lemahnya koordinasi dan komunikasi antar anggota, belum adanya pembagian tugas yang jelas, serta kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan konflik internal. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas, ketidakteraturan jadwal produksi, hingga hasil produk yang tidak konsisten dari segi kualitas.

Selain itu, sebagian besar kelompok belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya kerja sama tim dalam menjalankan usaha bersama. Minimnya pelatihan dan pendampingan juga memperparah kondisi ini, karena anggota kelompok belum memiliki keterampilan dasar dalam manajemen tim dan kerja kolektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang mampu meningkatkan kapasitas kerja tim agar kelompok ini dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan

dalam mengelola potensi hasil laut yang dimiliki. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi internal, membangun kerja sama yang solid, dan meningkatkan efisiensi kerja dalam kelompok usaha perempuan. Dengan pelatihan ini, diharapkan terjadi peningkatan kelompok yang berdampak pada keberlanjutan ekonomi serta transformasi sosial dalam komunitas pesisir.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat (*Participatory Action Research* - PAR) yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Senteluk dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini merupakan metode sistematis yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan dan analisis data, tetapi juga ditujukan untuk menciptakan perubahan sosial melalui pengembangan pengetahuan praktis (MacDonald, 2012). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, PAR melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang relevan, termasuk kelompok sasaran, dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan perbaikan secara bersama-sama.

Penerapan PAR dalam kegiatan ini mengacu pada asumsi dasar bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus lahir dari proses kolektif dan reflektif masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, metode ini menjadi relevan untuk digunakan dalam program pelatihan *team building* bagi kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Senteluk. Kelompok ini tidak hanya menjadi objek dari kegiatan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang terlibat dalam seluruh tahapan proses, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi pelatihan. Kegiatan dirancang dalam tiga tahap kegiatan: identifikasi masalah dan kebutuhan, pelaksanaan pelatihan *team building*, serta evaluasi dan monitoring.

Pertama, Identifikasi Masalah dan Kebutuhan adalah tahap awal dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap anggota kelompok usaha. Proses dimulai dengan mendengarkan secara intensif aspirasi, permasalahan, dan ide-ide dari anggota kelompok perempuan, baik melalui observasi maupun diskusi kelompok terfokus (*focused group discussions*). Banyak dari gagasan mereka pada awalnya belum terstruktur atau belum tersampaikan secara sistematis (Hartati et al., 2021). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan internal yang berkaitan dengan dinamika kelompok, hambatan komunikasi, pembagian tugas, dan rendahnya integrasi kelompok.

Kedua pelaksanaan pelatihan *team building*. *Team building* merupakan proses pelatihan yang dirancang untuk memperkuat kolaborasi, komunikasi, serta kohesi antar anggota kelompok. Dengan pelatihan ini, diharapkan anggota kelompok mampu memahami peran masing-masing, bekerja secara sinergis, serta memiliki komitmen bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Pelatihan ini juga berfungsi sebagai ruang refleksi untuk mengevaluasi dinamika kelompok dan membangun kepercayaan antar anggota (Amalia, 2024). Menurut (Raymond A. Noe, 2005), pelatihan *team building* bertujuan untuk memperkuat kekompakan dalam sebuah tim. Melalui kegiatan ini, para anggota tim didorong untuk saling bertukar gagasan dan pengalaman, memperkuat identitas kelompok, memahami interaksi antaranggota, serta mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing individu dalam tim.

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan interaktif, yang mencakup kegiatan seperti simulasi kerja tim, studi kasus, permainan peran (*roleplay*), dan diskusi kelompok. Seluruh kegiatan difasilitasi secara kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kondusif, yang mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta. Terakhir, evaluasi pelatihan, dimana gagasan yang telah diwujudkan dalam bentuk pelatihan kemudian dapat diuji efektivitasnya melalui observasi perilaku kelompok, peningkatan produktivitas, dan konsistensi kerja setelah pelatihan (Amalia, 2024). Evaluasi dilakukan dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*, serta refleksi terbuka guna mengevaluasi proses pelatihan secara partisipatif.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung di kantor Nusa Biodiversiti. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui identifikasi masalah, ceramah dan diskusi interaktif, evaluasi. Tahapan awal kegiatan pengabdian diawali dengan observasi langsung ke lokasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap anggota kelompok usaha (Hartati et al., 2021). Dari kegiatan observasi lapangan dan diskusi kelompok secara partisipatif bersama kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Senteluk didapatkan bahwa tantangan utama yang dihadapi kelompok bersumber dari dinamika internal. Permasalahan paling dominan adalah lemahnya komunikasi antar anggota, tidak adanya pembagian tugas yang jelas, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik internal secara efektif. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas kelompok, inkonsistensi dalam jadwal produksi, serta kualitas produk olahan ikan yang tidak stabil. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa dominasi satu atau dua anggota menyebabkan kurangnya

partisipasi aktif dari anggota lain, sehingga proses kerja tidak berjalan harmonis.

Gambar 1. Proses Identifikasi Masalah dalam Kelompok Perempuan Pengolah Ikan

Menindaklanjuti hasil identifikasi masalah yang dihadapi kelompok, kegiatan pelatihan *team building*. (Ivna Reic, 2010) mengemukakan bahwa *team building* merupakan bentuk intervensi pelatihan yang bertujuan memperkuat solidaritas dalam tim kerja. Pelatihan ini mendorong terciptanya rasa saling percaya antaranggota, kemampuan bersama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, serta komunikasi yang intens terkait peran masing-masing anggota dalam menghadapi tugas dan tantangan kerja secara kolaboratif. Pelaksanaan pelatihan *team building* dilaksanakan dengan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperkuat kohesi tim, meningkatkan keterampilan komunikasi, memperjelas pembagian peran, serta membangun strategi penyelesaian konflik secara kolektif. Materi pelatihan disusun dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan nyata kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Senteluk.

Gambar 2. Kegiatan Simulasi Kerja Tim & Bermain Peran (*Roleplay*) dalam Pelatihan *Team Building*

Sebagai bagian dari pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat, pelatihan difasilitasi melalui kombinasi metode aktif seperti diskusi kelompok,

simulasi kerja tim, studi kasus, dan refleksi bersama. Salah satu tahap penting dalam pelatihan adalah ketika peserta secara langsung diminta untuk:

1. Mengidentifikasi permasalahan internal yang dihadapi kelompok, seperti komunikasi yang tertutup, dominasi anggota tertentu, ketidakseimbangan tugas, dan konflik yang tidak terselesaikan.
2. Mengurai akar masalah (benang merah) dengan cara menganalisis hubungan antar persoalan yang muncul, sehingga peserta dapat memahami bagaimana satu masalah memicu masalah lainnya dalam dinamika kelompok.
3. Menyusun rencana penyelesaian bersama, yang mencakup strategi pembagian tugas berdasarkan potensi individu, jadwal komunikasi rutin, mekanisme pengambilan keputusan bersama, serta prosedur penyelesaian konflik yang berbasis musyawarah.

Melalui proses ini, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam menciptakan perubahan dalam kelompoknya. Perubahan perilaku mulai terlihat sejak pelatihan berlangsung: peserta menunjukkan peningkatan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain, mulai memahami pentingnya struktur kerja yang adil, serta menunjukkan antusiasme dalam penyelesaian konflik.

Gambar 3. Sesi Refleksi sebagai Upaya Penyelesaian Permasalahan dalam Tim

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi dengan pendekatan kombinatif antara metode kuantitatif dan kualitatif. *Pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kerja tim dan peran individu dalam kelompok. Namun, hasil yang lebih penting terlihat dari evaluasi kualitatif melalui refleksi terbuka. Peserta secara aktif merumuskan langkah-langkah strategis untuk perbaikan internal kelompok, seperti menyusun jadwal koordinasi rutin, menetapkan tanggung jawab per anggota, serta menyepakati prosedur penyelesaian konflik berbasis

musyawarah.

Gambar 4. Peserta dan Fasilitator Kegiatan Pelatihan *Team Building*

Diskusi

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Senteluk berangkat dari identifikasi awal terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok perempuan pengolah ikan, khususnya dalam aspek kerja tim dan pengelolaan organisasi usaha. Permasalahan utama yang ditemukan antara lain lemahnya komunikasi internal, tidak adanya pembagian peran yang terstruktur, serta rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara kolektif. Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok telah memiliki potensi usaha berbasis hasil laut, struktur sosial internal mereka belum mendukung pengelolaan yang berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, dirancanglah pelatihan *team building* berbasis pendekatan partisipatif dan kontekstual. Metode ini mengacu pada prinsip *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial (Gillis & Jackson, 2002). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan—mulai dari identifikasi masalah, analisis akar penyebab, hingga penyusunan dan implementasi solusi secara kolektif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Senteluk berhasil mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok perempuan pengolah ikan. Melalui pelatihan *team building* berbasis pendekatan partisipatif, kegiatan ini mampu membangun kesadaran kolektif, memperkuat kohesi tim, dan

meningkatkan kemampuan anggota dalam merencanakan serta menjalankan kerja sama kelompok secara lebih efektif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, partisipasi, dan perubahan perilaku positif dalam dinamika kerja kelompok.

Pengakuan/*Acknowledgements*

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Mataram, sebagai institusi yang membina kami dalam menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menangui kami sebagai pendidik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Nusa Biodiversiti Indonesia yang telah menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini. Kolaborasi yang terjalin telah memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan kegiatan. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh anggota kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Senteluk atas partisipasi aktif dan semangat luar biasa yang ditunjukkan selama proses kegiatan berlangsung. Kami berharap sinergi antara mitra dan kelompok perempuan pengolah ikan ini akan terus berkembang, serta mampu mendorong keberlanjutan dan kesuksesan usaha yang tengah dijalankan.

Daftar Referensi

Amalia, N. R. (2024). Enhancing Team Cohesion Through Effective Team Building Strategies. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*, *7*(2), 94–102.

Farida, K., & S, G. M. P. (2024). *NBDI Latih Perempuan Pesisir di Lombok Barat Mengolah Ikan*. Lombok Post. https://lombokpost.jawapos.com/giri-menang/1504863741/nbdi-latih-perempuan-pesisir-di-lombok-barat-mengolah-ikan

Gillis, A., & Jackson, W. (2002). Research Methods for Nurses: Methods and Interpretation. *Davis Company*.

Hartati, S., Bayu, K., Mustari, E., & Karim, E. (2021). Pemberdayaan Perempuan Nelayan Melalui Metode Community Based Participatory Action (Studi kasus Perempuan Nelayan Desa Pangandaran, Jawa Barat). *Sarwahita*, *18*(01), 91–105. https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.9

Ivna Reic. (2010). The Importance of Teambuilding Events in Developing Effective Teams: A Review of the Literature. *London Journal of Tourism, Sport and Creative Industries Scope*.

MacDonald, C. (2012). Understanding PAR: A Qualitative Research Methodology. *Canadian Journal of Action Research*, *13*(2), 34–50.

Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development Theory, Practice and Training*. Routledge.

Raymond A. Noe. (2005). *Employee Training and Development*. McGraw-Hill. https://doi.org/10.62207/m1g60e50

Wardana, A. W., Arum, S. A., & Saripah. (2022). Peranan perempuan pesisir terhadap perekonomian keluarga. *Social Issues Quarterly*, *1*(1), 45–57. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3314317&val=29063&title=Peranan Perempuan Pesisir Terhadap Perekonomian Keluarga